

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Perkembangan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini

Anfika Maharani¹⁾, Een Yayah Haenilah²⁾, Maman Surahman²⁾

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

²FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

Email: anfikamaharani@gmail.com

No. Hp: 082281310610

This research is purposed to discover about influence of using approach to enviromental exploration to the development of understanding the concept of science child 5-6 years old in TK Andini sukarama, Bandar lampung. This research is quantity research with using experimental approach. Method in this research is using experiment, with Treatment By Subjects Design. Retrieval technique sample is using simple random sampling, sample in this research numbered 19 children. Technique data accumulation uses observation and documentation. Data is analized with using simply linear regression test to see The influence of using approach to enviromental exploration child. ssIt is proved that there is improvement in the development of understanding of science concepts before and after using approach to enviromental exploration. This result means that using approach to enviromental exploration can help to increase the development of understanding the concept of science child 5-6 years old.

Keyword : *Development cognitive, Understanding the concept of science, environmental exploration*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar terhadap perkembangan pemahaman konsep sains anak usia 5-6 tahun di TK Andini Sukarame kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan *Treatment By Subjects Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar terhadap perkembangan pemahaman konsep sains Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar terhadap pemahaman konsep sains anak. Terbukti bahwa ada peningkatan perkembangan pemahaman konsep sains sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar. Disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan perkembangan pemahaman konsep sains anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Perkembangan kognitif, Pemahaman konsep sains, eksplorasi lingkungan,*

PENDAHULUAN

Anak merupakan pelajar yang alami, mereka memiliki rasa ingin tahu, senang mengamati sesuatu, senang bertanya tentang suatu hal yang mereka anggap menarik, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apapun yang mereka lihat dan selalu senang mencoba hal-hal baru (Sujiono, 2009).

Anak mempelajari hal-hal yang sifatnya konkrit dan langsung berkaitan dengan dunia anak. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran yang diberikan harus menyenangkan dan dapat menimbulkan minat anak sehingga mereka mampu untuk berpikir logis, kritis, memberikan alasan dengan cara memecahkan masalah serta menemukan hubungan sebab-akibat, mengklasifikasikan benda lalu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Anak usia dini belum bisa berfikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Piaget dalam Sujiono (2010), menyatakan

bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar.

Eksplorasi dalam penelitian ini adalah kemampuan menjelajah untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengamati lalu menemukan benda-benda di sekitar, menanyakan hasil dari penemuan tersebut, mengumpulkan informasi sehingga anak dapat memecahkan masalah sendiri. Dalam bereksplorasi anak dapat menggunakan seluruh inderanya dengan menyentuh, merasakan, membau, mencampur, membandingkan apa yang mereka lihat. Bereksplorasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru.

Lingkungan merupakan sarana pembelajaran yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Anak akan mempelajari sesuatu dengan cara mereka sendiri dan waktu mereka sendiri jika kita menyediakan lingkungan. Anak harus memiliki kesadaran akan diri

dan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak dapat memiliki pemahaman yang lebih luas mencakup segala sumber yang ada dari lingkungan sekitar anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (tetangga pedagang, tetangga dokter, tetangga peternak, dan petani), lingkungan yang berwujud makanan, minuman serta pakaian, gedung atau bangunan, kebun, persawahan dan lain-lain.

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru seharusnya dapat menstimulus anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, anak akan membangun konstruk pemikiran mereka. Lingkungan dapat memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Andini

nampak pembelajaran yang dilakukan cenderung belum memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan eksplorasi, seperti mengamati objek-objek yang ada di sekitar anak, memanfaatkan benda-benda di sekitar anak dan belum diberikan kesempatan untuk menjelajah lingkungan alam di sekitar sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berupa calistung (membaca, menulis, berhitung). Selain itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga cenderung bersifat akademistis dan menggunakan media yang masih dipegang oleh guru bukan anak, sehingga kegiatan yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari objek-objek yang ada di sekitar anak. Padahal jika dilihat dari kondisi lingkungan, sekolah tersebut memiliki lingkungan alam yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak. Berdasarkan hal-hal tersebut maka masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah kemampuan bereksplorasi belum berkembang secara optimal pada anak usia dini.

Anak usia dini berada dalam tahap praoperasional yaitu anak usia 5-6 tahun. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Anak berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Pengalaman nyata atau mereka sama sekali tidak memahami. Anak belajar menggunakan fungsi pancainderanya seoptimal mungkin seperti melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Melalui fungsi pancaindera yang dimiliki maka anak dapat menemukan, menanyakan hasil penemuannya, mengungkapkan sesuatu sampai menyusun sendiri informasi-informasi yang didapatkan di sekitar mereka sehingga menjadi suatu informasi atau pengetahuan.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Mar'at (2007) adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari

objek-objek. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Rachmawati dan Kurnia (2010) menjelaskan bahwa bereksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan jelajahnya berupa; wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata, menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya. Melalui eksplorasi dapat memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya, memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi atau kondisi yang ada. Kemudian memperoleh pengetahuan anak tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

Menurut Conny dalam Sujiono dan Yuliani (2009) pendidikan bagi anak usia dini merupakan belajar sambil

bermain. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Mengingat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak usia dini oleh karena itu proses kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan melalui bermain.

Menurut Musbikin (2010) pembelajaran berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada Tahun 1859 yang dikenal dengan pengajaran barang sesungguhnya. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak usia dini dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di TK Andini, perkembangan pemahaman konsep sains anak cenderung masih rendah hal itu dikarenakan pembelajaran yang guru gunakan Metode demonstrasi dan metode ceramah sehingga tidak memfasilitasi setiap anak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mencoba dan mengkonstruksi berbagai pengetahuan baru.

Melihat kenyataan di atas, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep sains anak dengan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat memfasilitasi setiap anak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar. Oleh karena itu dapat disimpulkan melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar sangat penting diterapkan oleh guru karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan pemahaman konsep sains anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimental dengan *treatment by subject design*.

Populasi keseluruhan berjumlah 40 anak yang berada pada kelas TK B1 dan B2 di TK Andini. Teknik pengambilan kelas sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Terpilih kelas B1 yaitu anak-anak di kelas TK B1 yang berusia 5-6 tahun dan berjumlah 19 anak sebagai sampel pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini variabel x mencari benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, menunjukkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, membedakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar selanjutnya diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji realibilitas menunjukkan nilai sebesar 0,92. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data aktivitas pendekatan eksplorasi telah valid dan reliabel. Penelitian ini dilakukan terhadap hasil akhir untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data Regresi linier sederhana. Data yang diperoleh dari masing-masing variabel baik itu variabel X dan Y dibuat menjadi 4 kategori. variabel X atau data penggunaan pendekatan eksplorasi digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu sangat aktif (SA), Aktif (A), cukup aktif (CA) dan Kurang aktif (KA) sedangkan variabel Y atau data kemampuan bereksplorasi juga digolongkan menjadi 4 kategori yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang

(MB) dan Belum Berkembang (BB) yang ditafsirkan dengan menggunakan rumus interval Hadi (2006) sebagai berikut: Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji Normalitas dan Homogenitas untuk menganalisis data yang berdistribusi normal dan homogen menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai sebesar 0,249 dan 0,204 yang signifikan pada ($p > 0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pendekatan eksplorasi dan perkembangan pemahaman konsep sains berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan hasil analisis uji homogenitas menunjukkan nilai (p) sebesar 1,823 dengan signifikansi $> 0,05$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen.

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana (Siregar 2013:239) untuk menguji hipotesis, dengan rumus berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat
 X = Variabel bebas
 A dan b = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aktivitas dengan menggunakan

pendekatan eksplorasi dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan instrumen penilaian dalam penelitian ini. Terdapat empat indikator yang harus dicapai oleh anak pada aktivitas eksplorasi lingkungan sekitar. Indikator tersebut antara lain mencari benda- benda yang ada di sekitar, menunjukkan benda-benda yang ada di sekitar, membedakan benda-benda yang ada di sekitar, mengelompokkan benda-benda yang ada di sekitar, mengukur benda- benda yang ada di sekitar dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar.

Berikut ini merupakan pengelompokkan data variabel penggunaan pendekatan eksplorasi :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Data Penggunaan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar

No	Kategori	Pretest		Posttest		p-Value	
		n	%	n	%	t	sig
1	SA (≥13)	1	5,26	9	47,36		
2	A (10-12)	2	10,52	7	36,84	-8,40	
3	CA (7-9)	12	63,15	3	15,78		.000
4	KA (4-6)	4	21,05	0	0,00		
Total		19	100	19	100		
Rata-rata±Std		8,33±1,52		11,65±1,43			
Min – Max		6,5 – 13		9,5 – 13			

Keterangan : SA : Sangat Aktif
A : Aktif
CA : Cukup aktif
KA : Kurang Aktif

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa

aktivitas anak dalam melakukan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar menunjukkan persentase sebesar 47.36 persen yang berada pada kategori Sangat Aktif (SA), artinya hanya terdapat 47,36 persen anak yang mampu mencapai keseluruhan indikator dalam aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam. Selanjutnya, terdapat 36,84 persen anak yang berada pada kategori Aktif (A), artinya keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam hanya mencapai 4 sampai 5 indikator dari keseluruhan indikator yang ditentukan oleh peneliti. Kemudian terdapat 15,78 persen anak yang berada pada kategori Cukup Aktif (CA), artinya hanya 15,78 persen anak yang mampu mencapai 2 sampai 3 dari keseluruhan indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti pada aktivitas penggunaan pendekatan eksplorasi. Sedangkan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang aktif (KA), artinya tidak ada anak yang tidak mencapai keseluruhan indikator pada aktivitas penggunaan pendekatan eksplorasi.

Dengan demikian mayoritas anak dalam penggunaan pendekatan eksplorasi berada pada kategori Sangat Aktif (SA) yaitu 9 anak atau sebesar 47,36 persen, artinya sebanyak 9 anak atau 47,36 persen anak mampu mencapai

keseluruhan indikator dalam aktivitas penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Data tentang perkembangan pemahaman konsep sains dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan instrumen penilaian dalam penelitian ini. Terdapat enam indikator pada perkembangan pemahaman konsep sains yang harus dicapai oleh anak. Indikator tersebut antara lain kemampuan mengamati benda-benda yang ada di sekitar, kemampuan mempertanyakan hasil dari penemuan benda-benda di sekitar, kemampuan melakukan eksperimen dengan benda-benda yang ada di sekitar, kemampuan menemukan informasi dari benda-benda di sekitar, kemampuan mengumpulkan informasi lalu kemampuan mengkomunikasikan hasil dari informasi yang sudah didapat tentang benda di sekitar. Berikut ini merupakan pengelompokan data variabel perkembangan pemahaman konsep sains

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Data
Pemahaman Konsep Sains

n o	kategori	Pretest		posttest		p-Value	
		n	%	n	%	t	sig
1	BSB (≥18)	0	00,00	8	42,10	-	000
2	BSH (14-17)	3	15,37	7	36,84	7.	7
3	MB (10-13)	11	57,89	4	21,05		
4	BB (6-9)	5	26,31	0	0,00		
total		19	100	19	100		
rata-rata±std		11,41±1,83		16,15±1,93			
Min-Max		8,5-14,25		13,5-18,75			

Keterangan :

BSB : Sangat Aktif

BSH : Berkembang sesuai harapan

MB : Mulai berkembang

BB : Belum berkembang

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 42,10 persen anak memiliki Keterangan : perkembangan pemahaman konsep sains yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya sebanyak 42,10 persen anak mampu mencapai keseluruhan indikator pada kemampuan bereksplorasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya terdapat 36,84 persen anak yang memiliki perkembangan pemahaman konsep sains berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya terdapat 36,84 persen anak yang hanya mampu mencapai 4 sampai 5 indikator dari pemahaman konsep sains yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kemudian terdapat 21,05 persen anak yang memiliki perkembangan pemahaman konsep sains yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), artinya hanya 21,05 persen anak yang mampu

mencapai 2 sampai 3 indikator dari keseluruhan indikator yang telah ditentukan peneliti. Sedangkan tidak ada anak yang memiliki perkembangan pemahaman konsep sains yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian mayoritas anak yang memiliki perkembangan pemahaman konsep sains berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 8 anak atau sebesar 42,10 persen, artinya terdapat 42,10 persen

anak yang hanya mampu mencapai keseluruhan indikator dari kemampuan bereksplorasi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil aktivitas penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar dan perkembangan pemahaman konsep sains pada anak usia dini, selanjutnya dilakukan analisis tabel silang yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4
Tabel Silang antara Aktivitas Penggunaan Pendekatan Eksplorasi dengan Perkembangan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia 5-6 Tahun

No	Perkembangan Pemahaman Konsep Sains	Pendekatan Ekplorasi				F	%
		BSB	BSH	MB	BB		
1	Sangat Aktif	6 (31,57)	3 (15,78)	0 (00,00)	0 (00,00)	9	47,00
2	Aktif	2 (10,52)	4 (21,05)	1 (5,26)	0 (00,00)	7	36,84
3	Cukup Aktif	0 (00,00)	0 (00,00)	3 (15,78)	0 (00,00)	3	15,78
4	Kurang Aktif	0 (00,00)	0 (00,00)	0 (00,00)	0 (00,00)	0	00,00
	Jumlah	8 (42,1)	7 (36,8)	4 (21,1)	0 (00,00)	19	100,00

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 47 persen anak yang memiliki aktivitas Sangat Aktif (SA) dalam penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan sehingga perkembangan pemahaman konsep sains Berkembang Sangat Baik (BSB).

Selanjutnya terdapat 36 persen anak yang memiliki aktivitas Aktif (A) dalam penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan namun perkembangan pemahaman konsep sainsnya hanya berkembang sesuai harapan selanjutnya terdapat 15 persen anak yang memiliki aktifitas cukup aktif (CA) berada pada kategori mulai berkembang. Kemudian tidak terdapat anak yang memiliki aktivitas kurang aktif (KA) dalam pendekatan eksplorasi maka perkembangan pemahaman konsep sains berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan analisis tabel silang di atas, perolehan tertinggi adalah sebesar 31,57 persen anak yang menunjukkan keterlibatannya dalam melakukan aktivitas penggunaan pendekatan eksplorasi (SA) maka kemampuan bereksplorasi Berkembang sangat baik (BSB).

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis kembali menggunakan Spss dengan rumus Regresi Linier Sederhana

hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan pada penelitian ini dapat diterima atau ditolak.

Variabel	Koefisien β			
	Unstandardized	Standardized	t	Sig
Pendekatan eksplorasi	.914	.677	3.790	.001
Df (n)		18		
F		14.362		
R ²		.458		
Adjusted R ²		.426		

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) sebesar 001 lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho di tolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh pendekatan eksplorasi lingkungan (X) terhadap perkembangan pemahaman konsep sains (Y)”.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan pemahaman konsep sains anak usia 5-6 tahun di TK Andini Sukarame Kota bandar Lampung. Pengaruh tersebut dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan ada peningkatan kemampuan anak dalam pemahaman konsep sains anak setelah

diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan eksplorasi. Diketahui bahwa hasil peningkatan kemampuan sesudah diberi perlakuan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan hasil sebelum menggunakan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar. Sebelum penggunaan pendekatan eksplorasi dilakukan observasi untuk mengetahui nilai awal. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan eksplorasi terlihat peningkatan yang signifikan pada anak usia 5-6 tahun. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa anak lebih mengerti, lebih memahami dan lebih aktif dalam belajar pemahaman konsep sains lebih mendalam. Pendekatan eksplorasi dilingkungan sekitar sangat membantu anak dalam memahami konsep sains, karena melalui pendekatan ini anak melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungan dan benda yang ada di lingkungan sekitar serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, sesuai dengan pendapat yang disampaikan Rachmawati dan Kurniati (2010) . Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Dian (2015) bahwa hasil dari penelitian disimpulkan aktivitas berbasis lingkungan alam mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap kemampuan bereksplorasi anak

usia dini oleh karena itu kegiatan berbasis lingkungan alam ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sains yang tepat dan sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini. Penelitian yang dilakukan juga oleh Laily Nur Aisiyah dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dasar Dengan Pendekatan Open-Inquiry”. Hasil dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains dengan pendekatan *open-inquiry* dapat meningkatkan keterampilan proses sains dasar anak dalam aspek keterampilan mengamati, membandingkan, mengklasifikasikan dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu pendekatan *open inquiry* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengenalan pembelajaran sains karena dapat meningkatkan antusiaseme dan motivasi belajar anak eruatama dalam pembelajaran konsep sains.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian tentang pengaruh penggunaan pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan pemahaman konsep sains anak usia 5-6 tahun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan eksplorasi sangat perlu diterapkan oleh

guru karena sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep sains anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh antara penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan dengan perkembangan pemahaman konsep sains anak usia 5-6 tahun di TK Andini Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menyarankan bagi guru untuk menerapkan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar sebagai salah satu kegiatan pembelajaran pada anak usia dini untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak khususnya pemahaman konsep sains yang termasuk dalam ranah perkembangan kognitif.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: i) bagi guru hendaknya memberikan inovasi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak salah satunya melalui pendekatan eksplorasi lingkungan untuk

mengoptimalkan pemahaman konsep sains anak. ii) Bagi kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan kerjasama dengan guru untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan melalui pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan pemahaman konsep sains anak. iii) Bagi peneliti lain yang ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Nur Laily. 2014. *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dasar Dengan Pendekatan Inquiry*. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 8, No 4:49-61.
- Hadi, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kustiani, Dian. 2015. *Hubungan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini*. Universitas Lampung. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*. Vol 1, No 4.
- Mar'at, S. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.

Rachmawati, Y & Kurniati E.
2010. *Strategi Pengembangan
Kreativitas pada Anak Usia
Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:
Kencana.

Sujiono & Yuliani, N. 2009. *Konsep
Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
Jakarta: PT Indeks.

Sujiono, Yuliani N & Sujiono, B.
2010. *Bermain Kreatif Berbasis
Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT
Indeks.